**PENGEMBANGAN MODEL PENDIDIKAN MENENGAH “SEKOLAH
KEBANGSAAN” DI DAERAH TERPENCIL, TERTINGGAL, TERTULAR
DAN PERBATASAN SEBAGAI IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PKn**

IAIN PALOPO

Ketua Tim : Dr. Andi Muhammad Adjigoeno, M.Pd

Sekretaris : Nilam Permatasari, S.Pd., M.Pd

Anggota Tim : 1. Helmi Hadiyani / Semester VIII

2. Novianti/ Semester VIII

3. Miftahul Jannah/ Semester VII

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALOPO

2016

SURAT TUGAS

Nomor: 03/In.19/FTIK/PP.00.9/09/2016

Dalam rangka Penelitian pengabdian kepada Masyarakat oleh Dosen PGMI, dengan judul **"Pengembangan Model Pendidikan Menengah 'Sekolah Kebangsaan' di Daerah Terpencil, Tertinggal, dan Terluar dari Perbatasan Sebagai Implementasi dari Pembelajaran PKM"** maka Dekan FTIK memberi surat tugas kepada:

NO	NAMA	JABATAN
1	Dr. Andi Muh. Ajigowena, M.Pd	Ketua Tim
2	Nilam Permatasari, S.Pd., M.Pd	Sekretaris
3	Helmi Hadiyani	Pembantu Lapangan
4	Novianti	Pembantu Lapangan
5	Miftahuljanna	Pengelola Data

Untuk melaksanakan penelitian di Seko pada hari Selasa, 09 Agustus 2016

Demikian, untuk dilaksanakan.

Palopo, 08 Agustus 2016

Dekan

Dr. Nurdin K., M.Pd
Nrp. 19681231 199903 1 014

PENGEMBANGAN MODEL PENDIDIKAN MENENGAH “SEKOLAH KEBANGSAAN “ DI DAERAH TERPENCIL,TERTINGGAL,TERLUAR DAN PERBATASAN SEBAGAI IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PKn

ABSTRAK

Wilayah perbatasan merupakan kawasan strategis karena letaknya yang langsung berhadapan dengan wilayah negara lain. Persoalannya adalah potensi wilayah perbatasan yang sangat besar tersebut belum dimanfaatkan secara optimal, sehingga wilayah perbatasan selalu tergolong sebagai kawasan yang tertinggal,terisolir,terpencil,dan belum berkembang. termasuk pula dibidang pendidikan, bahwa wilayah perbatasan sebagaimana halnya didaerah daerah lain tingkat pendidikan masyarakat relatif lebih rendahjika dibandingkan dengan daerah daerah lain. Persebaran saran dan prasarana yang tidak dapat menjangkau desa-desa yang letaknya tersebar dengan jarak yang berjauhan,mengakibatkan pelayanan pendidikan diwilayah perbatasan selalu tertinggal dibanding daerah lainnya (Tri Poetranto,2003). Untuk itu, pembentukan wawasan kejuangan melalui pendidikan kebangsaan sangat diperlukan, sebagai modal partisipasi masyarakat dalam mengisi pembangunan, terutama masyarakat perbatasan karena mereka memiliki aktivitas kesehariannya selalu bersama dengan penduduk negara tetangga. Perkembangan dan kemajuan daerah perbatasan menjadi simbol dan kebanggaan bangsa sekaligus menjadi pintu gerbang dan cerminan bangsa indonesia di dunia internasional, khususnya negara yang berbatasan langsung.

Kata Kunci : Wilayah perbatasan, dan Pendidikan kebangsaan

PENDAHULUAN

Daerah perbatasan merupakan pintu gerbang yang mudah dipengaruhi baik secara internal maupun eksternal. Oleh karena itu, secara geopolitik daerah/wilayah perbatasan merupakan wilayah frontier atau wilayah abu-abu, tidak jelas atau wilayah yang terkena pengaruh negara lain.

Untuk itu, pembentukan wawasan kebangsaan melalui pendidikan kebangsaan sangat diperlukan, sebagai modal partisipasi masyarakat dalam mengisi pembangunan, terutama masyarakat perbatasan karena mereka memiliki aktivitas kesehariannya selalu bersama dengan penduduk negara tetangga. Perkembangan dan kemajuan daerah perbatasan menjadi simbol dan kebanggaan bangsa sekaligus menjadi pintu gerbang dan cerminan bangsa Indonesia di dunia internasional, khususnya negara yang berbasasab langsung. Oleh sebab itu, program pembangunan untuk masyarakat perbatasan harus jelas yaitu dapat meningkatkan kesejahteraan, menyentuh kehidupan nyata dan makin memperkokoh wawasan kebangsaan, cinta dan rela berkorban untuk nusa dan bangsa, sekaligus menjadi benteng pertahanan terdepan Indonesia. Daerah tertinggal umumnya ditandai dengan : 1) adanya kesenjangan pada sektor kehidupan 2) tingginya angka kemiskinan 3) tingginya angka penduduk dan pengangguran 4) tingkat pendidikan yang rendah

Permasalahan di dunia pendidikan di daerah terpencil maupun daerah tertinggal, dan perbatasan telah lama kita sadari. Namun dengan keterbatasan pembiayaan dan berbagai peraturan yang ada selalu dijadikan alasan untuk menunda pemecahan masalah krusial tersebut. Beberapa persoalan kongkrit dalam hal ini adalah betapa sulitnya menempatkan tenaga guru di daerah 3T dan perbatasan, sulitnya membangun sarana pendidikan standar karena kesulitan komunikasi atau langkanya alat-alat bantu proses belajar mengajar. Begitu pula tuntutan sistem pendidikan yang standar mengenai jenjang pendidikan serta kurikulum nasional menghambat daerah 3T dan perbatasan untuk mengejar ketertinggalan.

Realitas yang dapat diamati antara lain banyak pejabat publik dan politik yang berbicara tentang daerah perbatasan selalu menidentikkan dengan daerah 3T, sehingga daerah perbatasan menjadi sebuah perhatian yang serius dan penting bagi pemerintah. Jika selama ini ada anggapan bahwa wilayah perbatasan sebagai "Beranda Belakang" dan kini telah berubah menjadi "beranda depan". Persoalannya adalah perubahan pandangan tersebut dan beberapa proyek yang masuk ke wilayah perbatasan masih belum berdampak signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan mereka yang tertinggal dan memerlukan perhatian yang serius dari berbagai pihak.

Wilayah perbatasan merupakan kawasan strategis karena letaknya yang langsung berhadapan dengan wilayah negara lain. Persoalannya adalah potensi wilayah perbatasan yang sangat besar tersebut belum dimanfaatkan secara optimal, sehingga wilayah perbatasan selalu tergolong sebagai kawasan yang

nilai kebangsaan perlu dilakukan oleh segenap anak bangsa baik perkotaan maupun di daerah 3T dan perbatasan. (andrias harefa).

PEMBAHASAN

Karakteristik kompetensi pendidikan yang berbeda antara SMA dan SMK perlu diimbangi agar pendidikan menengah dapat memberikan layanan yang lebih variatif. Perlu dipikirkan pengembangan konsep multi exit multi entry pada jenjang pendidikan menengah. Tidak jauh berbeda dengan daerah perbatasan yang lain yang ada di Indonesia, pendidikan menengah di daerah 3T Kalimantan Barat mengalami beberapa permasalahan serius terkait kondisi pendidikan yang ada di perbatasan antara lain : a) secara umum, taraf hidup dan kesejahteraan warga Malaysia jauh lebih baik dibandingkan warga Indonesia yang tinggal di wilayah perbatasan seperti taraf hidup, infrastruktur, fasilitas sekolah sangat memadai, menonton televisi siaran Malaysia, belanja berbagai kebutuhan pokok ke Malaysia, listrik dan kendaraan dari Malaysia; b) ada warga yang anak – anaknya sekolah ke negara tetangga, bekerja dan menjadi warga tetangga, sedangkan orang tua tetap tinggal di wilayah NKRI (perbatasan). Mereka mau dan bersedia pindah kewarganegaraan karena ia mendapat tawaran pendidikan gratis, jaminan pekerjaan dan kemakmuran yang tidak mungkin bisa mereka dapatkan di wilayahnya; c) ada sebagian WNI yang bermukim di wilayah perbatasan yang tidak mengenal presidenya (Indonesia) sendiri, kurang paham atau kesulitan dengan bahasa Indonesia, tidak mengenal bendera dan dasar negaranya serta (3) kurang bangga dan cinta dengan bangsa dan negaranya. Berpijak dari kondisi eksisting bahwa pendidikan sekolah menengah kebangsaan menjadi kebutuhan dan sekaligus dapat dijadikan argumentasi untuk mengatasi masalah krusial di daerah terpencil, tertinggal, dan perbatasan. Pendidikan sekolah menengah kebangsaan merupakan proses pembelajaran yang meliputi semangat kebangsaan yang mempunyai cita – cita nasional, mengembangkan eksistensi Indonesia atas nilai – nilai kehidupan nyata, pengembangan kompetensi, pengembangan kultur bangsa Indonesia yang berbhinneka tunggal ika yang berkarakter yang wajib dimiliki masyarakat perbatasan sebagai bagian dari warga negara Indonesia yang berbatasan dengan negara serawak Malaysia Timur.

Secara umum alasan sekolah menengah kebangsaan hadir disebabkan beberapa faktor antara lain :
berdasarkan geografi

Lokasi sekolah yang sangat sulit dijangkau oleh para peserta didik di daerah terpencil tertinggal daerah perbatasan.

1. Infrastruktur jalan yang jelek
2. Pemukiman penduduk lebih dekat ke sekolah negara tetangga perbatasan

SIMPULAN

**Gambar 1. Blue print model pendidikan menengah layanan khusus
“Sekolah Kebangsaan”**